

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab kelima ini, penulis akan mencoba menjabarkan sebuah kesimpulan yang berisi dari rumusan permasalahan yaitu “*Mengapa empat partai konservatif dapat bangkit kembali dalam mendominasi perpolitikan di Uni Eropa pada tahun 2010-2016 ?*”, melalui partai-empat partai konservatif dan segala tokoh-tokoh elit konservatif yang ada di Uni Eropa tahun 2010-2016. Berbagai macam masalah yang tengah terjadi di Eropa telah menjadi faktor pendukung dominasi sayap kanan di tahun 2010-2016. Adanya rasa ketidakpuasan masyarakat Eropa akan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh setiap pemerintah-pemerintah di Negara-Negara di Eropa telah menjadikan arah dukungan yang dulunya dimiliki oleh partai liberal kini bergeser kepada partai-empat partai konservatif di Eropa.

Berbagai macam masalah tersebut seperti adanya rasa ketakutan akan identitas nasional yang kini mulai hilang di Eropa disebabkan dengan banyaknya imigran-imigran non-Eropa yang mencoba masuk ke wilayah Eropa. Banyaknya imigran-imigran non Eropa yang datang ke Eropa telah memunculkan permasalahan-permasalahan baru seperti adanya ketimpangan social antara Muslim dan Non-Muslim. Munculnya peningkatan pengangguran di Eropa, Kurang terasanya dampak yang dirasakan dari kebijakan *austerity*, Munculnya sikap-sikap anti-euro atau fenomena *Euroscepticism* hingga dengan ketakutan masyarakat Eropa kepada isu-isu yang berhubungan dengan identitas nasional serta keamanan nasional dikarenakan banyaknya masyarakat Eropa yang kini mulai masuk ke

Islam serta berbagai macam sikap diskriminatif yang dilakukan dan menimbulkan kelompok-kelompok radikalisme yang berakhir pada penyerangan-penyerangan yang terjadi di Negara-Negara di Eropa.

Dimulai dari masyarakat dewasa ini telah mencoba mencari pemimpin-pemimpin yang tegas serta dapat mengembalikan kejayaan wilayah yang mereka huni seperti saat keamanan di setiap wilayah di belahan dunia barat dapat terlindungi. Dan terbukti pada pemilu-pemilu regional yang diselenggarakan di berbagai Negara di Eropa memeperlihatkan peningkatan elektabilitas partai-empat partai konservatif. Seperti partai Front Nasional di Perancis, Partai Kebebasan (PVV) di Belanda, Partai Kebebasan Liga Utara di Italia, sampai dengan Partai Alternatif (AfD) di Jerman dan partai-empat partai konservatif lainnya yang ada di Negara-Negara Eropa.

Hal tersebut terjadi tidak semata-mata dikarenakan adanya rasa kekecewaan masyarakat Eropa saja melainkan juga dikarenakan adanya peran-peran para tokoh elit konservatif seperti Marine Le Pen, Geert Wilders, Matteo Salvini, Frauke Petry, Harald Vilimsky hingga mantan Perdana Menteri Inggris yang telah mengundurkan diri dikarenakan terjadinya fenomena Brexit di Inggris yaitu David Cameron. Para tokoh tersebut sejak tahun 2000an telah berupaya optimal untuk memanfaatkan momentum-momentum yang terjadi di Eropa.

Seluruh tokoh-tokoh Konservatif yang tengah gencar menyuarakan program-program utama mereka seperti ingin mengajak Negaranya untuk dapat kembali memperoleh kedaulatan yang telah direbut oleh Uni Eropa serta menutup kembali pintu-pintu bagi para imigran-imigran non-eropa yang telah mencoba

menghilangkan identitas nasional bangsa di Eropa. Seluruh pintu-pintu yang telah dibuka oleh para pemimpin-pemimpin Eropa, guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan utama di Eropa maupun di dunia. Sebagai bentuk tujuan dalam menjunjung tinggi nilai HAM yang telah disepakati bersama dalam sebuah perjanjian antara negara-negara di dunia saat ini dirasa malah menjadi faktor pendukung kehancuran Uni Eropa itu sendiri.

Bagi konservatif dengan memperketat segala akses masuk para imigran non-eropa diyakini dapat menyelesaikan masalah seperti peningkatan pengangguran, keamanan nasional, ataupun krisis ekonomi seperti yang pernah terjadi di Yunani. Sebab jika permasalahan internal maupun eksternal yang melanda di daratan Eropa saat ini berasal dari adanya peningkatan jumlah penduduk di setiap negara di Uni Eropa. Padahal jika dilihat dari sektor perekonomian Uni Eropa saat ini sangatlah jauh dari kata cukup dalam menampung segala imigran-imigran yang ingin masuk dan bermukim di Uni Eropa.

Lemahnya perekonomian negara-negara di Eropa yang diakibatkan oleh tidak seimbangannya perkembangan penduduk dengan laju perekonomian menyebabkan adanya peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, serta berujung pada tingginya tindak kriminalitas di negara-negara di Uni Eropa. Adapun kebijakan yang dilakukan oleh para pemimpin di negara-negara di Eropa seperti penerapan pengetatan anggaran (*austerity*) dirasa menjadi pemicu semakin kuatnya persepsi negatif terhadap kesatuan Eropa (*eurocepticism*). Persepsi *euroceptic* dikalangan masyarakat Eropa juga saling berkaitan dengan fenomena Islamophobia yang menjadi topik utama disetiap negara-negara di Eropa semenjak melonjaknya

pertumbuhan umat Muslim di seluruh wilayah Eropa saat ini yang berdampak pada banyaknya perlakuan diskriminatif antara pemimpin negara-negara di Eropa dengan masyarakat Eropa dalam memperlakukan masyarakat non-Eropa (Muslim).

Dalam kurun waktu 16 tahun tersebut sangat banyak sikap yang terang-terangan dilakukan sebagai upaya membendung umat Muslim di Eropa. Karena bagi tokoh-tokoh elit Eropa dimulai dari para petinggi partai hingga petinggi-petinggi umat kristiani telah merasa adanya perasaan akan kemunduran agama kristen yang jelas-jelas merupakan agama utama di daratan Eropa sejak dahulu.

Diharapkan juga dengan terpilihnya para tokoh-tokoh konservatif diharapkan akan dapat membawa kembali zaman atau era keemasan masyarakat Eropa yang dulu ada namun tergerus dengan efek modernitas serta globalisasi saat ini. Bagi konservatif paham tradisional yang mereka pegang merupakan solusi utama dalam menyelesaikan problematika-problematika Eropa tersebut. Dan dengan paham konservatif jugalah dapat meredam pengaruh Muslim di Eropa dengan program anti-imigran atau anti-Muslim.

Yang mana pada akhirnya dapat memperkuat agama kristen sebagai agama utama di daratan Eropa kembali yang merupakan tujuan bersama para petinggi-petinggi non-Muslim saat ini bukan hanya di Eropa melainkan seluruh bagian di belahan dunia saat ini karena bagi masyarakat non-Muslim menciptakan opini tentang Islam sebagai agama yang membawa kebencian serta konflik di setiap wilayah di dunia adalah tujuan mutlak bagi para pemimpin tersebut.